

## **Kegiatan Penangkapan Ikan di Sungai Kampar, Desa Buluh Cina, Riau**

### *Fishing Activities in The Kampar River, Buluh Cina Village, Riau*

**Yessi Puspita Sari**<sup>1\*)</sup>, Latifah Sri Wedari<sup>1</sup>, Sevi Sawestri<sup>2</sup>, Aroef Hukmanan Rais<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Manajemen Sumber Daya Perairan Fakultas Perikanan dan Kelautan,  
Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

<sup>2</sup>Instruktur Balai Riset Perikanan dan Perairan Umum dan Penyuluhan Perikanan,  
Palembang, Indonesia

<sup>\*)</sup>Penulis untuk korespondensi: yesi.puspita0777@student.unri.ac.id

**Sitasi:** Sari, Y. P., Wedari, L. S., Sawestri, S., & Rais, A. H. (2024). Fishing activities in The Kampar River, Buluh Cina Village, Riau. *In: Herlinda S et al. (Eds.), Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-12 Tahun 2024, Palembang 21 Oktober 2024.* (pp. 523-532). Palembang: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI).

### **ABSTRACT**

The Kampar River is one of the important rivers in Riau, where it is the main contributor to the District's Gross Regional Domestic Income (GRDP) Kampar. The status of fish resource utilization in the Kampar River is a major concern. The aimed of this research was to obtain data on capture fisheries activities which include fishing gear type, production and fishing gear rate, also fish catch composition in the waters of the Kampar River, Buluh Cina Village, Riau. The research was conducted from March to October 2022. Fish sampling involved 10 fishers who recorded their catches (*enumerators*). The total catch value was calculated form the total catch of enumerator fishers in one month. Furthermore, the calculation of capture rate value for each month was obtained from the relationship between fishing effort compared to catch. Catch data was obtained from 11 types of fishing gear. There were three groups of fishing gear, namely the hook and line group (*pancing, rawai, dan tajur*), the trap/pot trap group (*bubu, lukah, pengilar, sempirai, and toban*), and the nets/gill nets group (*gill nets, trawls, and cast nets*). The research results showed that gill nets and sempirai fishing gear can be used throughout the year and have the highest production results. Cast nets type fishing gear has the highest catch rate. A total of 26 species including fish and shrimp were recorded during the research. The catch was dominated by motan fish (*Tynnichys polylepis*) 27.02%, pawe (*Osteochilus kapperil*) 22.30%, and snakehead (*Channa striata*) 11.05%.

---

Keywords: cast nets, composition, fishing gear, motan, pawe, sempirai

### **ABSTRAK**

Sungai Kampar merupakan salah satu sungai penting di Riau, dimana sebagai penyumbang utama Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kab. Kampar. Status pemanfaatan sumberdaya ikan di Sungai Kampar menjadi perhatian utama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data kegiatan perikanan tangkap yang meliputi jenis alat tangkap, produksi dan laju alat tangkap, serta komposisi hasil tangkapan ikan di perairan Sungai Kampar Desa Buluh Cina, Riau. Penelitian dilakukan pada Maret hingga Oktober 2022. Pengambilan sampel ikan melibatkan 10 orang nelayan pencatat hasil tangkapan (*enumerator*). Nilai total hasil tangkapan dihitung dari total hasil tangkapan nelayan enumerator dalam satu bulannya. Selanjutnya perhitungan nilai laju tangkap setiap bulannya diperoleh dari hubungan antara usaha penangkapan dibandingkan dengan hasil

tangkapan. Data hasil tangkapan diperoleh dari 11 jenis alat tangkap. Terdapat tiga kelompok alat tangkap, yaitu kelompok pancing/*hook and line* (pancing, rawai, dan tajur), kelompok jebakan/*pot trap* (bubu, lukah, pengilar, sempirai, dan toban), serta kelompok jaring/*gill net* (jaring, pukot, dan jala). Hasil penelitian menunjukkan alat tangkap jaring dan sempirai dapat digunakan sepanjang tahun dan memiliki hasil produksi yang terbanyak. Alat penangkapan ikan jenis jala memiliki nilai laju tangkap yang tertinggi. Tercatat sebanyak 26 jenis termasuk ikan dan udang yang tertangkap selama penelitian berlangsung. Hasil tangkapan didominasi oleh ikan motan (*Tynnichys polylepis*) 27,02%, pawe (*Osteochilus kapperil*) 22,30%, dan gabus (*Channa striata*) 11,05%.

---

Kata kunci: alat tangkap, jala, komposisi, motan, pawe, sempirai

## PENDAHULUAN

Sungai Kampar merupakan sungai penting di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Sungai dengan panjang sekitar 413,5 km dan lebar rata-rata 143 m terdiri dari Sungai Kampar Kiri dan Sungai Kampar Kanan (Pradini *et al.*, 2021; Prianto *et al.*, 2024). Berbagai aktivitas masyarakat di daerah alisan sungai (DAS) Sungai Kampar antara lain perkebunan sawit, karet, waduk PLTA di bagian hulu, domestik (mandi, cuci, dan kakus), serta budidaya ikan dalam keramba. Sektor perikanan di wilayah ini turut menjadi penyumbang utama Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kampar. Usaha budidaya dan pemasaran produk perikanan menjadi sektor potensial dalam perikanan Kabupaten Kampar (Kurniati, 2015).

Pada tahun 2020 tercatat bahwa status pemanfaatan sumberdaya ikan di Sungai Kampar berada pada level merah (*overfishing*). BPS Provinsi Riau tahun 2022 merilis data bahwasannya pada tahun 2021 produksi perikanan tangkap di perairan darat Kabupaten Kampar sebesar 2.424 ton atau sekitar 10 % dari total tangkapan perairan darat Provinsi Riau sedangkan untuk perikanan budidaya air tawar produksinya mencapai 42.338 ton atau 67,3 % dari produksi budidaya air tawar Provinsi Riau.

Nelayan lokal perairan Sungai Kampar menggunakan jenis alat tangkap ikan yang bervariasi. Beberapa contoh alat tangkap yang digunakan di perairan Sungai Kampar antara lain serok (langgai), bubu togun, bubu pengilo, tekalak, jaring insang, pancing/tajur, dan rawai. Variasi alat tangkap tersebut menunjukkan kemampuan adaptasi nelayan Sungai Kampar terhadap kondisi lingkungan dan lokasi (Zulkarnain *et al.*, 2015; Pratiwi *et al.*, 2016). Sedangkan penelitian jumlah dan jenis tangkapan ikan di Sungai Kampar tercatat sebanyak 91,6 kg dengan 12 jenis ikan (Zulkarnain *et al.*, 2015). Jenis ikan yang dominan yang tertangkap pada penelitian tersebut adalah belida (*Chitala lopis*) dan tapah (*Wallago leeri*). Sedangkan hasil penelitian jenis ikan di kawasan rawa banjiran Sungai Kampar Kiri tercatat sebanyak 86 jenis ikan yang didominasi oleh Cyprinidae (Simanjuntak *et al.*, 2006). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan pancing menghasilkan jumlah tangkapan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bubu (Nugroho *et al.*, 2020). Sedangkan salah satu upaya pengelolaan sumberdaya perikanan di Kabupaten Kampar yang telah dilakukan adalah pengelolaan berdasarkan kerarifan lokal atau hukum adat (Oktaviani *et al.*, 2016). Adapun pengaturan larangan menangkap ikan, waktu penangkapan ikan, pemanfaatan hasil tangkap hingga aktifitas apa yang akan dilaksanakan di wilayah tersebut dikendalikan oleh Pemangku Adat Kenegerian Tambang serta diawasi oleh Ninik Mamak Pesukuan Kenegerian Tambang (Amri & Prasetyo, 2008).

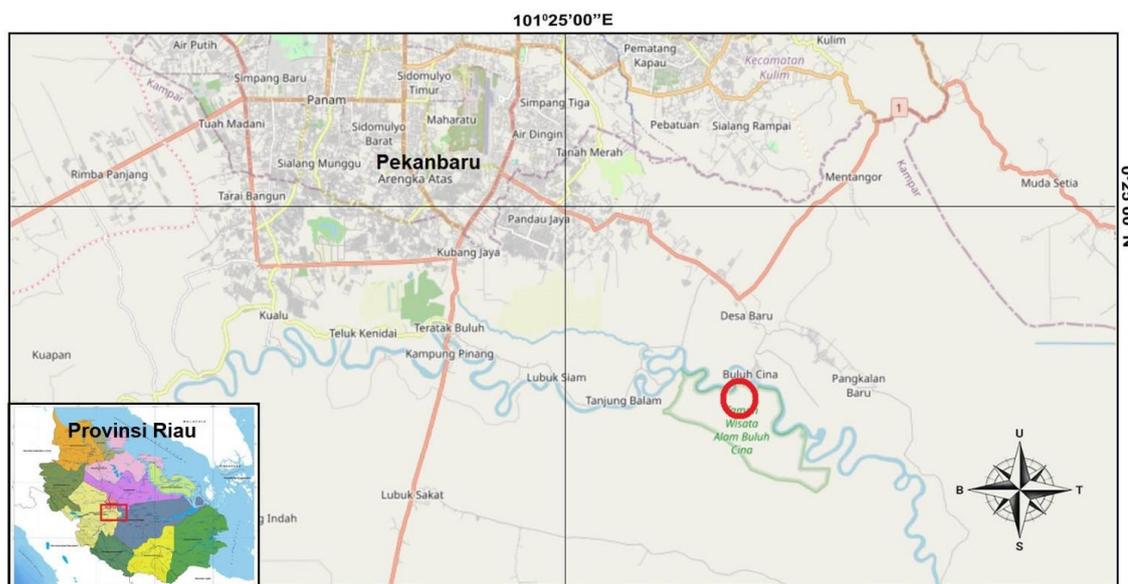
Usaha penangkapan harus dikelola agar sumberdaya perikanan akan tetap lestari dan menguntungkan dari segi ekonomi. Upaya pengelolaan sumberdaya ikan dapat dilakukan melalui pengaturan upaya penangkapan baik berupa jumlah trip maupun jumlah alat tangkap yang digunakan dalam mengeksploitasi serta pengaturan kuota penangkapan,

untuk menghindari eksploitasi berlebihan yang dapat menyebabkan *overfishing* secara biologi (*biological overfishing*) karena dapat melewati nilai maksimum lestari (MSY). Di mana menurut Widodo (2006), bahwa *biological overfishing* akan terjadi manakala tingkat upaya penangkapan dalam suatu perikanan tertentu telah melampaui tingkat yang diperlukan untuk menghasilkan potensi maksimum lestari (MSY), namun dapat dicegah dengan melakukan pengaturan upaya penangkapan dan pola penangkapan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data kegiatan perikanan tangkap yang meliputi jenis hasil tangkapan dan komposisi hasil tangkapan berbagai jenis alat penangkapan ikan di perairan Sungai Kampar bagian Buluh Cina, Riau. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pemerintah setempat sebagai bahan evaluasi potensi pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya perikanan. Selain itu, data ini juga diharapkan berguna sebagai bahan penelitian dalam rangka upaya pelestarian sumberdaya perikanan Sungai Kampar.

## BAHAN DAN METODE

Pengambilan sampel ikan hasil tangkapan dilakukan di daerah penangkapan ikan Sungai Kampar, bagian Desa Buluh Cina, Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar, Riau (Gambar 1). Pengambilan data kegiatan penangkapan dilaksanakan pada Maret hingga Oktober 2022. Data kegiatan penangkapan diperoleh dari 10 orang nelayan (*enumerator*) setempat. Sampel ikan hasil tangkapan diidentifikasi menggunakan buku Kottelat *et al.* (1993) dan Froese & Pauly (2016). Pengamatan jenis ikan dilakukan secara insitu dan eksitu di Laboratorium Balai Riset Perikanan Perairan Umum dan Penyuluhan Perikanan (BRPUPP)-SEAFDEC/IFRDMD, Palembang. Kemudian data hasil tangkapan ditampilkan dalam nilai produksi per alat tangkap dan nilai laju tangkap per bulan pengamatan.



Gambar 1. Lokasi pengambilan sampel ikan

Nilai total hasil tangkapan dihitung dari total hasil tangkapan nelayan enumerator dalam satu bulannya. Data tersebut dikelompokkan sesuai dengan jenis alat penangkapan ikan, serta ikan hasil tangkapan. Selanjutnya perhitungan nilai laju tangkap setiap bulannya diperoleh dari hubungan antara usaha penangkapan (*efforts*) dibandingkan dengan hasil tangkapan atau produksi (Nurhayati, 2013).

Editor: Siti Herlinda *et. al.*

ISSN: 2963-6051 (print); 2986-2302 (online)

Penerbit: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI)

$$\text{Laju Tangkap} = \frac{C}{A}$$

di mana:

C = Produksi ikan per alat penangkapan ikan

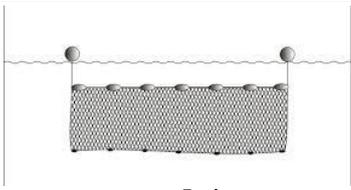
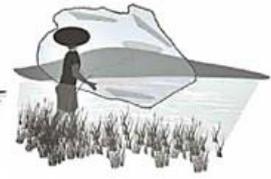
A = Jumlah unit alat yang digunakan dalam usaha penangkapan

## HASIL

### 1. Jenis Alat Tangkap

Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di perairan Sungai Kampar, Desa Buluh Cina, Riau tercatat sebanyak 11 jenis. Dari kesebelas jenis tersebut alat tangkap dikelompokkan sebanyak tiga kelompok, yaitu kelompok pancing/*hook and line* (pancing, rawai, dan tajur), kelompok jebakan/*pot trap* (bubu, lukah, pengilar, sempirai, dan toban), serta kelompok jaring/*gill net* (jaring, pukot, dan jala). Penjelasan jenis alat tangkap yang diperoleh dalam penelitian ini tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jenis alat tangkap Kegiatan Penangkapan Ikan Di Sungai Kampar, Desa Buluh Cina, Riau

No	Alat Penangkap Ikan	Penjelasan
<b>A. Kelompok Jaring (<i>Gill nets</i>)</b>		
1.	 Jaring	Merupakan jaring persegi panjang terbuat dari nilon monofilamen 15, panjang 10 meter x lebar 1,2 meter, dengan ukuran mata jaring 1-2 inci. Efektif memasang jaring di permukaan air dekat tanaman air. Pemasangan tetap untuk menangkap ikan yang bergerak tegak lurus permukaan air untuk menyerap oksigen.
2.		Pukat adalah salah satu jenis jaring berukuran besar dan panjang untuk menangkap ikan yang dioperasikan secara vertikal dengan menggunakan pelampung di bagian atas dan pemberat di bagian bawah. Pukat cincin memiliki panjang sekitar 400 meter dan lebar 10 meter. Ukuran mata jaring di bagian sayap, badan, dan kantongnya sama, yaitu berbentuk waring.
3.		Jala adalah jaring ikan berbentuk bulat kecil yang digunakan untuk menangkap ikan dengan cara dilemparkan atau ditebarkan ke dalam air. Alat tangkap ini memiliki bobot tepi dan diameternya bisa mencapai 4 meter.
<b>B. Kelompok Jebakan (<i>Pot trap</i>)</b>		
4.		Merupakan alat tangkap yang terbuat dari rotan. Ukuran pot yang biasa adalah 1,8 m x 0,9 m x 0,9 m; dan mempunyai mulut untuk menjebak ikan yang masuk. Bukaan atau mulut pot terbuat dari katup satu arah berbentuk kerucut dengan bukaan luar yang besar dan ujung dalam yang lebih kecil untuk menjaga ikan yang terperangkap tidak keluar.
5.		Lukah merupakan alat tangkap yang terbuat dari anyaman bambu. Jarak antara celah 1 cm, berbentuk bulat memanjang dengan diameter 10-15 cm panjang 1,5-2 m, bagian pangkal ada celah tempat masuk ikan. Pada celah ikan di pasang injab agar ikan yang masuk tidak keluar

Editor: Siti Herlina et. al.

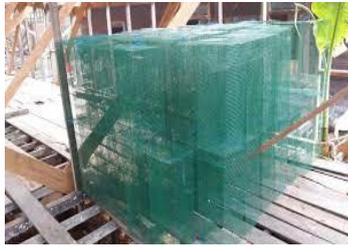
ISSN: 2963-6051 (print); 2986-2302 (online)

Penerbit: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI)

Lukah

lagi, sedang di bagian atas dipasang kayu untuk menutup celah. Alat ini di pasang dengan cara ditidurkan di dasar perairan dan bagian atas di pasang patok.

6.



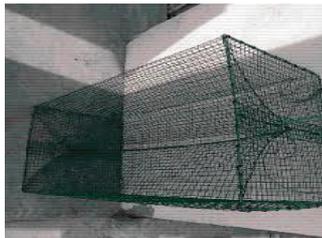
Penggilar tangkap adalah alat tangkap ikan yang berbentuk segi empat dan berfungsi untuk memerangkap ikan. Biasanya, alat tangkap ini digunakan untuk menangkap ikan di perairan sungai, danau, tasik, dan rawa-rawa. Ukuran penggilar alat tangkap ikan adalah 60 cm x 60 cm x 60 cm. Penggilar adalah alat tangkap ikan yang berbentuk kubus dan terbuat dari bilah rotan yang dianyam.

7.



Merupakan alat tangkap yang terbuat dari tali. Alat penangkapan ikan berbentuk persegi panjang, bahan penyusun yang digunakan kerangka kayu, dinding jaring dari bahan PE meshsize 8,0–9,0 inci, dilengkapi 2 buah pintu jebakan (injab), ukuran panjang 2,5 m lebar 1,0 m tinggi 2,0 meter.

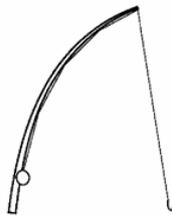
8.



Sampirai adalah alat tangkap ikan tradisional berbentuk kotak yang terbuat dari jaring kawat. Sampirai digunakan untuk menangkap ikan seperti Bulan, selais, dan Kapituk. Cara menggunakannya adalah dengan meletakkan tempirai di dalam sungai. Tinggi 68–80 cm, Lebar 35–45 cm, Ukuran lubang 2–2,5 inch, Bahan kawat setara Fukuda, Pengecatan 2 kali dengan warna menyesuaikan.

**C. Kelompok Pancing (Hook and line)**

9.



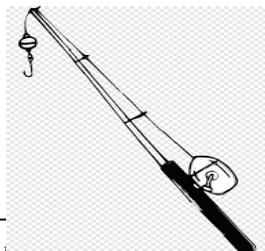
Alat ini memiliki mata pancing nomor 7-12, tali pancing terbuat dari monofilmen no 100-200, dan dilengkapi dengan galah bambu sebagai pegangannya. Tajur adalah pancing bergandar yang dalam operasinya gandar ditancapkan di perairan untuk jangka waktu tertentu dan mata pancing diberi umpan (biasanya umpan hidup) dan ditempatkan sedemikian sehingga umpan berada di permukaan air.

10.



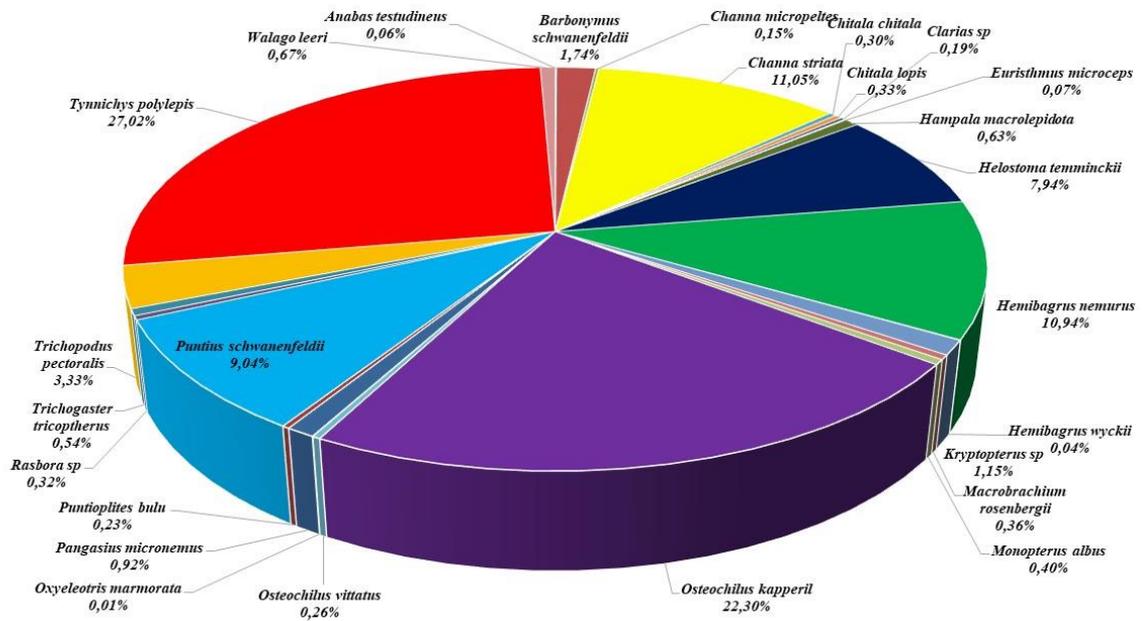
Rawai adalah alat tangkap ikan yang berupa tali panjang dengan mata pancing dan umpan. Tali pancing dasar yang terdiri dari tali pancing utama berbahan polietilen (PE) (jalur utama) dengan diameter 2 sampai dengan 3 mm, tali pancing bantu (jalur cabang), dan bahan poliamida (PA) dengan diameter 0,5 mm.- 0,9 mm, panjang tali 40 60m Satu pancing *longline* mempunyai 40 hingga 60 kail. Alat ini menggunakan umpan berupa buah-buahan, potongan daging ikan, atau serangga.

11.



Pancing biasanya terbuat dari bambu kuning dan bisa menggunakan besi permanen dengan panjang 2,15–2,50 meter. Tali utama pancing ini terbuat dari tambang nylon (PE) dengan diameter 3 mm dan panjang 2,0–2,5 meter. Alat ini pada dasarnya terdiri dari dua komponen utama yaitu tali dan kail. Alat ini biasanya tidak merusak dan sangat selektif. Alat pancing dibedakan menjadi alat pancing tuna, alat pancing hanyut, alat pancing stasioner,





Gambar 2. Grafik komposisi hasil tangkapan berbagai jenis alat tangkap ikan di Sungai Kampar, Buluh Cina

## PEMBAHASAN

Dalam kegiatan perikanan, alat tangkap ikan memiliki hubungan dengan jenis ikan yang tertangkap, laju tangkap, dan kondisi lingkungan perairan. Cara dan jenis alat tangkap yang digunakan pada kegiatan perikanan akan berpengaruh terhadap hasil tangkapan (Weri & Sucahyo, 2017). Kegiatan perikanan di perairan Sungai Kampar, Buluh Cina dilakukan oleh nelayan tradisional. Mereka masih menggunakan alat tangkap yang sederhana dan dibuat sendiri. Jenis alat tangkap yang digunakan di Sungai Kampar berupa kelompok jaring, perangkap, dan pancing.

Beberapa nelayan Sungai Kampar mempunyai kepemilikan jenis alat tangkap yang beragam. Variasi penggunaan alat tangkap ikan di sungai ditentukan oleh faktor hidrologi dan musim (Rais *et. al.*, 2018). Alat tangkap ikan seperti jaring, pukat, rawai, lukah, dan sempirai digunakan sepanjang musim. Hal tersebut dikarenakan jenis alat tangkap tersebut tidak dipengaruhi oleh kondisi perairan, cukup sederhana, serta mudah dalam pemasangan dan pembuatannya. Sedangkan jenis alat tangkap *line* (pancing dan tajur), *trap* (toban) dan *cast net* (jala) dipasang saat musim tertentu. Jala merupakan alat tangkap yang paling sedikit digunakan. Alat ini beroperasi saat musim kemarau. Hal ini menunjukkan bahwa variasi penggunaan alat tangkap ikan didasarkan kepentingan penggunaan alat tangkap ikan yang mampu menangkap ikan dalam jumlah lebih besar, beragam, dan kondisi musim.

Besarnya nilai laju tangkap ditentukan oleh ukuran produksi ikan per satuan waktu dan banyaknya armada atau unit alat yang digunakan. Nilai laju tangkap menunjukkan efisiensi suatu alat tangkap (Firdaus, 2010). Alat tangkap pancing (*hook line*) dari kelompok alat tangkap pancing memiliki laju tangkap yang tertinggi, ini dikarenakan alat tangkap jenis ini bisa digunakan di semua musim dan target tangkapan yang bervariasi. Selain pancing

(hook line) alat tangkap jala (*cast net*) dari kelompok alat tangkap jaring juga memiliki laju tangkap yang tinggi, ini dikarenakan alat tangkap ini memiliki kemampuan menangkap ikan dengan jumlah yang relatif besar. Hasil penelitian (Sarianto *et al.*, 2019) menyebutkan bahwa perairan yang dangkal untuk operasi alat tangkap jala di perairan Buluh Cina Kampar dengan topografi perairan landai berkisar dari 0,5 sampai 5 meter. Saat belangsungnya musim kemarau dan pada saat itu biasanya alat tangkap yang dioperasikan nelayan dapat menghasilkan tangkapan ikan dalam jumlah banyak (efektif), sehingga hasil tangkapan pada saat itu banyak dan merupakan musim penangkapan. Menurut Prasetyo (2006) musim penangkapan ikan di perairan umum berlangsung saat air mulai surut sampai dengan mulai air banjir, namun tergantung dengan musim yang berlangsung pada tahun tersebut. Umumnya saat berlangsung musim penangkapan besar akan di ikuti dengan produksi hasil tangkapan yang tinggi (Hulu *et al.*, 2018). Selain itu alat tangkap jala dipasang di dasar perairan sehingga ikan yang berenang di dasar perairan terjebak dan memotong jalur migrasi ikan baik dari sungai utama ke hutan maupun sebaliknya. Sedang alat yang lain pemasangannya tidak memotong jalur migrasi dan kebanyakan di perairan yang terbuka, sehingga ikan yang tertangkap, baik secara kualitatif maupun kuantitatif lebih sedikit terutama pada alat tangkap.

Ikan hasil tangkapan di perairan Sungai Kampar, Buluh Cina didominasi oleh ikan motan (*Tynnichys polylepis*), pawe (*Osteochilus kapperil*), dan gabus (*Channa striata*). Ketersediaan pakan alami seperti plankton, insekta, ikan kecil, serta karakter habitat di sungai tersebut mendukung keberadaan populasi ikan motan, pawe, dan gabus. Menurut (Prasetyo, 2006) ikan menyukai habitat yang banyak ditumbuhi vegetasi air merupakan daerah yang subur dan banyak terdapat pakan alami yang tersedia sebagai pakan alami, baik dari jenis ikan-ikan kecil, serangga maupun perfiton. Daerah tersebut sering dipergunakan ikan sebagai daerah asuhan, mencari makan dan pemijahan ikan perairan umum. Ikan motan memiliki karakteristik habitat daerah litoral luas, perairan dangkal, berarus tidak begitu kuat, vegetasi air sebagai pelindung dan plankton sebagai sumber pakan alami (Krismono *et. al.*, 2008; Warsa *et. al.*, 2008). Tertangkapnya ikan pawe sepanjang musim, dikarenakan jenis ini memiliki kemampuan adaptasi yang baik dalam perubahan suhu, salinitas air, ketersediaan pakan (Tahapari *et al.*, 2017).

## **KESIMPULAN**

Kajian mengungkap beragam alat tangkap yang digunakan nelayan di Sungai Kampar, yang antara lain adalah jaring, bubu, dan kail. Jaring dan sempirai (sejenis perangkap) merupakan jenis yang paling umum digunakan dan menghasilkan tangkapan tertinggi. Jenis ikan dominan yang ditangkap adalah motan, pawe, dan gabus. Spesies ini melimpah di sungai karena kondisi habitat yang sesuai dan sumber makanan yang tersedia. Tingkat tangkapan bervariasi tergantung pada jenis alat tangkap dan musim. Hasil tangkapan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kondisi air, ketersediaan makanan, dan pola migrasi ikan. Penelitian ini menyoroti perlunya pengelolaan sumber daya perikanan berkelanjutan di Sungai Kampar. Memahami praktik penangkapan ikan dan faktor ekologi yang mempengaruhi populasi ikan sangat penting untuk mengembangkan strategi konservasi yang efektif.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Karya tulis ilmiah ini merupakan bagian dari kegiatan Penelitian “*Management Scheme of Inland Fisheries in the Southeast Asia Region*” T.A. 2022 yang dilaksanakan oleh

SEAFDEC/IFRDMD melalui Japanese Trust Fund (JTF) VI Phase II. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bp. Zulkarnaen Fahmi, S.Pi., M.Si. selaku *Chief of SEAFDEC/IFRDMD*, Bp. Freddy Supriyadi selaku ketua Tim kegiatan *Management Scheme of Inland Fisheries in the Southeast Asia Region*, dan Sdr. Riza selaku Penyuluh Perikanan Kabupaten Kampar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, K., dan Prasetyo, D. 2008. Pengelolaan suaka perikanan Danau Bakuok Kabupaten Kampar Riau. *BAWAL*, 2(3), 107-112.
- Firdaus, M. 2010. Hasil Tangkapan Dan Laju Tangkap Unit Perikanan Pukat Tarik, Tugu, Dan Kelong. *Makara, Teknologi*, 14(1), 22-28.
- Froese, R., dan Pauly, D. 2024. *Cite Fishbase Itself As. Froese, R. And D. Pauly. Editors. 2024. Fishbase. World Wide Web Electronic Publication. Www.Fishbase.Org,Version (06/2024).*
- Hulu, Rais, A. H., Nanda, T., Wulandari, M., dan Dharyati, E. 2018. Hasil Tangkapan Ikan *The Fishing Activity And Fish Production In Hulu Sungai Utara Regency South Kalimantan*. 24, 227–238. [Http://Ejournal-Balitbang.Kkp.Go.Id/Index.Php/Jppi](http://Ejournal-Balitbang.Kkp.Go.Id/Index.Php/Jppi).
- Kottelat, M., A.J. Whitten, S. N. K. And S. W. 1993. *Freshwater Fishes Of Western Indonesia And Sulawesi (Ikan Air Tawar Indonesia Bagian Barat Dan Sulawesi)*. Jakarta: Periplus Edition-Proyek EMDI.
- Krismono, A.S.N., Lathifa, A.R., dan Sukimin, S. 2008. Kebiasaan Makanan Ikan Motan (*Thynnichthys Polylepis*) Di Waduk Koto Panjang, Riau. *Jurnal Iktiologi Indonesia*, 8(1), 25-34.
- Kurniati, S. A. 2015. Kontribusi Subsector Perikanan Dalam Pembentukan PDRB Dan Kesempatan Kerja Di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. *Jurnal Dinamika Pertanian XXX (3): 215-222*.
- Nugroho, E., Sinarni Dewi, R. R. S. P., Aisyah, A., dan Priono, B. 2020. Status Perikanan Belida (*Chitala lopis*) Di Propinsi Riau Dan Strategi Pengelolaannya Secara Berkelanjutan. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 12(2), 87. <https://doi.org/10.15578/jkpi.12.2.2020.87-99>
- Nurhayati, A. 2013. Analisa Potensi Lestari Perikanan Tangkap Di Kawasan Pangandaran. *Jurnal Akuatika 4 (2): 195-209*.
- Oktaviani, D., Prianto, E., dan Puspasari, R. 2016. Penguatan kearifan lokal sebagai landasan pengelolaan perikanan perairan umum daratan di Sumatera. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 8(1), 1-12.
- Pradini, U.R., Dewi, N., dan Restuhadi, F. 2021. Analisis Bioekonomi Sumberdaya Ikan Baung Di Perairan Umum Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Agribisnis Unisi 10 (2): 104-111*.
- Prasetyo, D. 2006. Kegiatan Penangkapan Ikan Di Suaka Perikanan Sungai Sambujur Daerah Aliran Sungai Barito Bagian Tengah, Kalimantan Selatan. *Jurnal Perikanan*, 8(2), 239–246.
- Pratiwi, P. A., Yani, A. H., dan Nofrizal. 2016. Studi Daerah Penangkapan Ikan Di Perairan Sungai Kampar Kanan Desa Kampung Panjang Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan*, 3(1), 1-6.
- Prianto, E., Jhonnerie, R., Oktorini, Y., dan Fauzi, M. 2024. Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dalam Mengelola Sumber Daya Perikanan Berbasis Ekosistem Di Sungai Kampar Provinsi Riau: Studi Kasus Lubuk Larangan. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia 16*

(1): 27-36.

- Rais, A.H., Wulandari, T.N.M, dan Dharyati, E. 2018. Aktivitas Penangkapan Dan Produksi Ikan Di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, 24(4), 227-238.
- Sarianto, D., Asrina Ikhsan, S., Kusuma Haris, R. Bayu, dan Djunaidi, D. 2019. Sebaran daerah penangkapan alat tangkap sondong di Selat Rupat Perairan Kota Dumai. *Jurnal Ilmu-Ilmu Perikanan Dan Budidaya Perairan*, 14(1). <https://doi.org/10.31851/jipbp.v14i1.3363>
- Simanjuntak, C. P. H., Rahardjo, M. F., dan Sukimin, S. 2006. Iktio Fauna Rawa Banjiran Sungai Kampar Kiri. *Jurnal Iktiologi Indonesia*, 6(2), 99–109.
- Tahapari, E., Darmawan, J., dan Dewi, R. R. S. P. S. 2018. Daya Adaptasi tiga spesies ikan patin pada lingkungan yang berbeda. *Jurnal Riset Akuakultur*, 12(3), 253. <https://doi.org/10.15578/jra.12.3.2017.253-261>.
- Warsa, A., Krismono, A.S.N., dan Nurfiarini, A. 2008. Sumber daya perikanan tangkap di Waduk Koto Panjang, Riau. *BAWAL*, 2(3), 93-97.
- Weri, M.N., dan Sucahyo. 2017. Keterkaitan Alat Tangkap Ikan Dengan Jenis Ikan Yang Didapatkan Di Rawa Pening. *BIOEDUKASI*, 10(2), 35-43. DOI: <http://dx.doi.org/10.20961/bioedukasi-uns.v10i2.13082>
- Widodo, J.S. 2006. Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Laut. *Gadjah Mada University Press*. 251 hal.
- Zulkarnain, M., Yani, A. H., dan Nofrizal. 2015. *Study Fishing Ground In Kampar River Pelalawan Village, Pelalawan District, Pelalawan Regency, Province Of Riau. Perikanan Dan Ilmu Kelautan*, 12–19.